

BAHASA DALAM GERBANG FILSAFAT PENDIDIKAN: PERSPEKTIF ONTOLOGI BAHASA DAN BUDAYA

Hugo Warami

Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP UNIPA-Manokwari

pos-el: warami_hg@yahoo.com

Abstrak

Tulisan ini bertujuan mengungkap hakikat ilmu pengetahuan yang bersumber dari filsafat pendidikan melalui perspektif ontologi bahasa dan budaya. Sejatinya bahwa bahasa itu sendiri bagian dari budaya, budaya dan bahasa sebagai dua sistem yang berdiri sendiri dalam memperoleh kebenaran-kebenaran ilmiah.

Fakta saat ini menggambarkan bahwa rasa ingin tahu dalam perspektif filsafat pendidikan mendorong manusia untuk kagum akan segala sesuatu yang ada di alam, dan bahkan dirinya sendiri menggiring pada alam filsafat itu sendiri. Filsafat itu tumbuh, jika manusia mulai dengan bertanya-tanya disertai rasa kagum dan rasa heran, sehingga berfilsafat mulai dengan keinginan bertanya.

Bahasa dalam gerbang filsafat pendidikan dapat memposisikan bahasa dan budaya melalui perspektif ontologi sebagai bagian vital yang dihadapi manusia sepanjang hidupnya. Manusia selalu melakukan aksi dan reaksi sehingga manusia itu dinamis serta membentuk keberadaannya. Bahasa dalam gerbang filsafat pendidikan dapat dieksplorasi melalui perspektif ontologi, yakni (1) ranah filsafat bahasa, (2) ranah filsafat pendidikan, dan (3) bahasa dan budaya dalam kajian ontologi.

Kata kunci: *bahasa, budaya, filsafat pendidikan, dan ontologi*

Abstract

The paper aims to reveal the nature of science sourced from education philosophy through the perspective of language and culture ontology. Genuinely, language is a part of culture; language and culture are two systems independently standing in acquiring the scientific truth.

The current facts show that the curiosity in the perspective of education philosophy has encouraged human beings to admire all things in the nature, even themselves driving to the philosophical nature itself. Philosophy grows as human beings ask questions accompanied by admiration and astonishment. Consequently, philosophy begins with desire for questioning.

Language on the gate of education philosophy promote language and culture through ontological perspective as a vital part faced by human beings in their whole life. Human beings always create action and reaction which results their dynamic life and forms their existence. Language on the gate of education philosophy can be explored through ontological perspectives including (1) language philosophy domain, (2) education philosophy domain, and (3) language and culture in ontological study.

Keywords: *language, culture, education philosophy, and ontology*

PENDAHULUAN

Manusia sering disebut sebagai *animal symbolicum* “binatang pencipta lambang” karena telah menjadi makhluk Tuhan yang paling tinggi derajatnya, dan memiliki keistimewaan akal budi (kadang juga akal sehat, nurani) sebagai karunia Tuhan. Akal budi itu mencakup kemampuan berpikir, daya cipta, karsa dan rasa. Kemampuan bersuara pada manusia ditingkatkan menjadi kemampuan berbahasa dan berkomunikasi. Kemampuan berkomunikasi dengan bahasa ini dapat terjadi karena adanya kemampuan untuk menciptakan lambang (*symbol*): bunyi-bunyi yang melambangkan sesuatu dan sesuatu itu dapat makna, maksud, gagasan, konsep dan sebagainya. Dari situlah manusia menciptakan tulisan sebagai lambang yang melambangkan bunyi-bunyi. Atas dasar penciptaan lambang itu, manusia disebut sebagai

animal symbolicum.

Selain itu, kemampuan manusia untuk berpikir abstrak dan konseptual, dan kemampuan untuk mengembangkan pikirannya, menyebabkan manusia disebut *homo sapiens* “manusia pemikir”, “manusia bernalar”. Hal inilah yang menjadi dasar Aristoteles mengatakan bahwa “tiap manusia selalu ingin tahu, mempunyai kehausan intelektual, yang menjelma dalam wujud aneka ragam pertanyaan”. Jadi, bertanya adalah berpikir, dan berpikir diwujudkan dalam bertanya. Pertanyaan itulah pemicu munculnya berbagai hal yang sekarang disebut ilmu.

Rasa ingin tahu itu juga didasarkan dan didorong oleh rasa kagum. Manusia kagum akan segala yang ada di sekitarnya (ciptaan Tuhan): kagum pada matahari dengan sinar terangnya, akan bulan dan bintang di langit di malam hari, dan seterusnya. Karena itu,

manusia ingin memperoleh keterangan lebih lanjut tentang asal-usul alam semesta, tentang ciri-ciri dan unsur-unsurnya, bahkan akan dirinya sendiri, keberadaannya dan sebagainya. Semua ini membawa manusia ke alam filsafat. Filsafat mulai tumbuh bila manusia mulai bertanya-tanya disertai rasa kagum dan rasa heran. Jadi, berfilsafat dimulai dengan bertanya.

Menjejak jawaban terhadap persoalan filsafat yang terus menerus dipertanyakan selama ini adalah bahwa jika ada jawaban baru, maka itu berarti temuan baru dan ilmu baru. Selain itu, ide-ide filsafat memiliki relevansi dengan persoalan masa kini. Misalnya saja bidang pengetahuan yang berkembang terus dengan tradisi filsafat seperti epistemologi, logika, moral, politik, dan estetika. Dalam bidang-bidang tertentu juga bermunculan seperti fisika, biologi, psikologi, dan matematika (bdk. Alwasilah, 2008:13). Sejalan dengan pandangan Bawa (204:2-3) bahwa sebenarnya banyak sekali asumsi dan argumentasi dasar yang mengungkap bahwa keberadaan filsafat adalah sesuatu yang memikat, memukau, dan sangat menarik bagi orang yang ingin tahu apa sebenarnya dunia ini, mengapa dunia begini, dan bagaimana hubungan dunia ini dengan segala isinya, termasuk hubungan segala isinya.

Dalam perspektif Magnis-Suseno (2005:36) bahwa filsafat selalu mempunyai dua arah yang saling melengkapi, yaitu (1) filsafat merefleksikan pengalaman manusia, dan (2) filsafat menanggapi pemikirannya. Jadi, filsafat selalu memperdalam apa yang dialami manusia dalam hidup sehari-hari, baik pengalaman istimewa maupun pengalaman biasa. Filsafat seakan lahir dari rasa heran: karena filsafat ingin tahu. Dan sejak kelahirannya, filsafat merupakan suatu kegiatan dialektis: para filosof saling menanggapi dan saling mengkritik.

Bahasa dalam gerbang filsafat pendidikan dapat dieksplorasi melalui perspektif ontologi, yakni (1) ranah filsafat pendidikan, (2) ranah filsafat bahasa, dan (3) bahasa dan budaya dalam kajian ontologi.

KERANGKA FILSAFAT

Perkembangan Filsafat

Filsafat didasari oleh pemikiran filsuf besar Yunani Kuno yang bernama Aristoteles bahwa *episteme* 'pengetahuan rasional' adalah *an organized*

body of rational knowledge with its proper object 'suatu kumpulan yang teratur dari pengetahuan rasional dengan objeknya sendiri yang tepat'. Jadi, filsafat dan ilmu tergolong sebagai pengetahuan rasional, yakni pengetahuan yang diperoleh dari pemikiran atau rasio manusia. Perkembangan filsafat selanjutnya dipelopori oleh gerakan Renaissance dan Aufklaerung (pencerahan). Filsuf zaman itu membawa filsafat ke zaman baru yaitu filsafat modern. Filsafat modern dipelopori oleh Copernicus (1473-1543), Bruno (1448-1600), Johannes Kepller (1571-1630), Galilei Galileo (1564-1642), Francis Bacon (1561-1626), Hugo de Groot (1582-1645), Thomas More (1580-1650). Pada zaman ini, filsafat mulai melepaskan diri dari agama. Di sini ilmu pengetahuan mulai berkembang bersamaan dengan majunya filsafat (bdk. Gie, 2012:1, 16-17).

Lahirilah filsafat ilmu dengan berbagai antologi berusaha menjelaskan hakekat ilmu, misalnya Copernicus dengan astronominya, Versalius dengan anatomi dan biologi, Izaak Newton dengan matematika dan mekanika. Epistemologi yakni metode dan teori bermunculan, misalnya Auguste Comte dengan *grand-theory* yang mengajarkan cara berpikir manusia. Muncul pula metode observasi, eksperimen, dan komparasi yang dipelopori oleh Francis Bacon (1561-1626). Perkembangan filsafat masa itu cukup pesat dengan lahirnya filsuf-filsuf yang cukup terkenal seperti Imanuel Kant (1724-1804), Jhon Locke, Descartes, Karl Poper, dan lain-lain. Aspek aksiologi pun mulai berkembang dengan pemikiran-pemikiran tentang nilai yang berkembang dari ilmu pengetahuan. Di awal abad ke-20 lahirilah filsafat pascamodern yang masing-masing berkembang di Eropa dan Amerika. Periode itulah filsafat Amerika mulai maju dengan pemikiran-pemikiran pragmatisme yang menyebabkan mereka selalu berusaha untuk lebih maju.

Magnis-Suseno (2005:36) menyebutkan bahwa filsafat abad ke-20 yang baru selesai menyelesaikan empat aliran besar dalam filsafat. Pertama, *filsafat fenomenologi* dan *ekstensial* dengan tokoh Husserl, Heidegger, Sartre, dan Levinas yang berkembang di Jerman dan Prancis. Kedua, *filsafat analitis* dan *filsafat bahasa* dengan mazhab yang paling terkenal yakni *Positivisme Logis*. Ketiga, *filsafat kritis* di Jerman dan

Prancis dengan pemikiran filosofis sebagai praksis pembebasan. Filsafat ini termasuk di dalamnya teori Kritis Horkheimer dan Adorno serta Habermas yang terinspirasi dari pemikiran Karl Marx dan juga Michel Foucault. Keempat, *filsafat postmodernistik* yang dikembangkan di Perancis dengan tokoh-tokoh seperti Derrida dan Lyotard.

Kajian Filsafat Ilmu

Filsafat ilmu terdiri atas tiga bagian besar, yakni (1) ontologi, (2) epistemologi, dan (3) aksiologi. Ketiga bagian filsafat ilmu ini dapat diuraikan sebagai berikut. *Pertama*, ontologi membahas hakekat ilmu pengetahuan, yakni untuk memperoleh kebenaran-kebenaran ilmiah. Baginya, sebuah ada tidak diadakan oleh dirinya sendiri, tetapi oleh ada lainnya, sebagai penyebab ada (*causa prima*). Kajian ontologi pada prinsipnya merupakan usaha untuk mengetahui apa yang ingin diketahui, yang ada dan yang merupakan kebenaran. Kebenaran merupakan hakikat ilmu. Sehubungan dengan kajian ontologi tersebut, dikatakan bahwa ontologi adalah cabang filsafat yang meneliti segala sesuatu yang ada sejauh itu ada. *Kedua*, epistemologi adalah cabang filsafat yang meneliti pengetahuan manusia, kepercayaan serta tabiat dan dasar pengalaman. Pengetahuan tentang teori pengetahuan yang dalam hal ini dipahami sebagai filsafat pengetahuan. Teropong ranahnya adalah “*Apa yang dapat diketahui dan bagaimana mengetahuinya?*”. Ranah ini terdiri atas sifat pengetahuan, jenis pengetahuan, objek pengetahuan dan asal mula pengetahuan. Dari ranah ini mawadahi bagaimana ilmu itu dapat dicapai atau dengan cara apa atau dengan sarana apa ilmu itu diperoleh. *Ketiga*, aksiologi membahas ke mana ilmu itu menuju atau dengan kata lain untuk apa ilmu itu dipakai. Dalam hal ini, aksiologi akan membahas penerapan ilmu yang dapat mempengaruhi sikap dan tingkah laku. Aksiologi tidak saja terkait dengan ilmu terapan tetapi juga semua ilmu yang membawa dampak pada perubahan tingkah laku manusia baik secara pribadi maupun lingkungan. Aksiologi dimaknai juga sebagai pikiran, pengetahuan atau ilmu tentang hal-hal pantas, wajar, atau yang etis (bernilai baik atau kebaikan) sebagai tanda keluhuran hidup. Untuk itu, diharapkan bidang kajian aksiologi dapat mengubah tingkah laku masyarakat. Apabila

ilmu tidak berdampak positif terhadap kehidupan manusia, maka manusia dan masyarakat akan hancur, walaupun kenyataan banyak ilmu dapat merusak manusia dan lingkungannya. Itulah perkembangan ilmu benar-benar melepaskan diri dari filsafat (lihat Watloly, 2013:28-45).

PEMBAHASAN Filsafat Pendidikan

Filsafat pendidikan merupakan studi ihwal tujuan, hakikat, dan isi yang ideal dari pendidikan. Terkait dengan itu semua adalah persoalan pendidikan dan masyarakat. Sejalan dengan pendapat Alwasilah (2008:101-108) bahwa kajian serius filsafat pendidikan dapat menyeret serta membahas sekitar psikologi perkembangan dan perkembangan manusia. Dengan demikian, pada intinya filsafat pendidikan mempertanyakan sejumlah pertanyaan penting sebagai berikut: (1) pengetahuan apa yang paling berharga?, (2) pengetahuan apa yang mesti diajarkan?, (3) apa yang seharusnya menjadi tujuan pendidikan?, (4) bagaimana manusia belajar?, dan (5) bagaimana sebaiknya hubungan antara guru dan siswa? Dalam menjawab dan merespons pertanyaan-pertanyaan di atas dalam ranah filsafat pendidikan, maka diperlukan aliran-aliran filsafat yang sangat relevan untuk menjawabnya. Aliran-aliran filsafat terdiri atas: (1) Esensialisme, (2) Perennialisme, (3) Progresivisme, (4) ekstensialisme, (5) rekonstruksi, (6) pedagogi Kritis. Keenam aliran filsafat pendidikan ini dapat diuraikan sebagai berikut.

Pertama, aliran filsafat esensialisme merupakan filsafat konservatif yang mengungkap bahwa sekolah itu tidak dapat mengubah masyarakat secara radikal. Sekolah seharusnya mengajarkan nilai-nilai moral tradisional dan pengetahuan agar siswa kelak menjadi warga negara yang teladan. Ajaran yang mesti diberikan kepada siswa antara lain hormat kepada kekuasaan, ketabahan, taat menjalankan kewajiban, tenggang rasa kepada orang lain, dan menguasai hal-hal praktis.

Kedua, aliran filsafat perennialisme merupakan filsafat yang merujuk pada prinsip bahwa sekolah adalah lembaga yang didesain untuk menumbuhkan kecerdasan. Siswa seyogyanya diajari gagasan besar agar mencintainya, sehingga mereka menjadi

intelektual sejati. Kaum perenialis mendasarkan teorinya pada pandangan universal bahwa semua manusia memiliki sifat esensial sebagai makhluk rasional, jadi tidaklah baik menggiring dan mencocok hidung siswa ke penguasaan keterampilan vokasional saja.

Ketiga, aliran filsafat progresivisme merupakan filsafat yang merujuk pada prinsip menghormati perorangan, sains, dan menerima perubahan sesuai dengan perkembangan. Aliran ini menstimulasi sekolah untuk mengembangkan kurikulum sehingga lebih relevan dengan kebutuhan dan minat siswa. Sekolah-sekolah menekankan matematika, sains, bahasa asing, dan mata-mata pelajaran yang terkait dengan pertahanan. Aliran filsafat ini juga memandang bahwa dunia fisik itu real dan perubahan itu bukan sesuatu yang tak dapat direncanakan. Perubahan dapat diarahkan pada tingkat kepandaian manusia, yakni mesti membuat siswa sebagai warga negara yang demokratis, berpikir bebas, dan cerdas.

Keempat, aliran filsafat ekstensialisme merupakan filsafat yang merujuk pada prinsip pendidikan seyogyanya menekankan refleksi personal yang mendalam terhadap komitmen dan pilihan sendiri. Dalam kelas guru berperan sebagai fasilitator untuk membiarkan siswa berkembang menjadi dirinya dengan memberikan berbagai bentuk pajangan (*exposure*) dan jalan untuk dilalui karena perasaan tidak terlepas dari nalar. Untuk itu, kaum ekstensialisme menganjurkan pendidikan sebagai cara membentuk manusia secara utuh, bukan hanya sebagai pembangunan nalar. Selain itu, kurikulum menjadi fleksibel dengan menyajikan sejumlah pilihan untuk dipilih siswa.

Kelima, aliran filsafat rekonstruksi merupakan filsafat yang merujuk pada prinsip transformasi budaya yang ada berdasarkan analisis terhadap ketidakadilan dan kesalahan-kesalahan mendasar dalam praktik-praktik pendidikan selama ini. Jika tujuan pendidikan untuk menyiapkan siswa sebagai pengubah dunia, maka sekolah harus membekali siswa dengan alat untuk melakukan perubahan, yakni demi transformasi dunia lewat rekonstruksi sosial dengan peranan penting guru dalam mengubah kebudayaan. Dalam sisi yang lain, aliran ini mempertanyakan apakah dunia ini rela membiarkan mayoritas penduduk tidak

sekolah, membiarkan *drop-out* siswa dari golongan kelas bawah. Selain itu, pelembagaan nilai-nilai lewat sekolah telah mengarah pada polusi secara fisik, polarisasi sosial, dan impotensi psikologis. Jadi kontribusi aliran filsafat ini bukan untuk menghapus sekolah tetapi untuk melonggarkan pelembagaan (*deinstitutionalize*) pengalaman pendidikan di sekolah agar siswa mampu mentransformasi budaya yang ada.

Keenam, aliran filsafat pedagogi kritis merupakan filsafat yang merujuk pada prinsip bahwa pentingnya memberdayakan dan mendidik siswa agar mampu memecahkan masalah dan mampu berpikir kritis. Dalam aliran ini, guru sering disebut sebagai *critical educator* yang secara kritis mempertanyakan budaya yang sudah mapan atau dominan dan menjadikannya sebagai objek analisis politik. Selain itu, guru harus memiliki kemampuan sebagai berikut (1) untuk menganalisis system yang ada secara politis, diperlukan penguasaan bahasa kritis demi pemahaman yang sempurna, (2) untuk memahami kultur yang mendominasi sistem persekolahan, diperlukan pemahaman atas suara ideologi dari kelompok besar, yaitu pihak sekolah, siswa, dan guru, dan (3) untuk menantang wilayah pengetahuan dominan saat ini, diperlukan keberanian untuk membangun pengetahuan baru.

Filsafat Bahasa

Filsafat bahasa mengandung upaya untuk menganalisis unsur-unsur umum dalam bahasa seperti makna, acuan (referensi), kebenaran, verifikasi, tindak tutur, dan ketidaknalaran (Sumarsono, 2004:25-26). Filsafat bahasa itu merupakan suatu pokok persoalan filsafat; sedangkan filsafat kebahasaan terutama merupakan nama metode filosofis. Tetapi metode dan bahasan itu berhubungan erat. Mengapa? Karena beberapa masalah dalam filsafat bahasa dapat ditangkal oleh metode-metode dalam filsafat kebahasaan. Misalnya, masalah yang berhubungan dengan hakikat kebenaran dapat dipandang, setidak-tidaknya sebagai persoalan tentang penganalisisan konsep “benar”, dan yang lebih penting lagi adalah metode-metode yang dipakai oleh pakar-pakar filsafat kebahasaan dalam melakukan analisis kebahasaan sangat tergantung kepada filsafat bahasa mereka.

Prinsip dasar yang dikembangkan oleh

Wittgenstein dalam Kalelan (2004:269) tentang hakikat bahasan adalah suatu realitas yang memiliki konsep berasal dari pengalaman dan pernyataannya menggambarkan pengetahuan yang hanya dapat dipertanggungjawabkan dari pengalaman (*empirisme*) dan konsep yang bukan berasal dari pengalaman (*non empirisme*) berupa nilai. Ungkapan bahasa yang digunakan manusia itu untuk berkomunikasi dalam suatu tindak tutur secara empiris dapat ditangkap melalui indera pendengar. Namun ungkapan empiris tersebut memiliki dimensi makna yaitu makna informasi yang terkandung dalam ungkapan bahasa itu. Menurut Wittgenstein makna yang terkandung dalam ungkapan bahasa terdapat dalam kehidupan manusia, karena pada prinsipnya bahasa digunakan oleh manusia dalam berkomunikasi untuk mengungkapkan suatu makna yang merupakan nilai kehidupan. Selain itu, Palmer (1996:1-3, 133-169) menyebut bahwa bahasa sebagai sebuah permainan dari simbol verbal yang didasarkan dengan rasa indera (pencitraan), tetapi juga bahasa tidak hanya menggambarkan cara pandang manusia tentang dunia dan konsepsinya, melainkan membentuk visi tentang realitas.

Pandangan di atas, sejalan dengan prinsip yang dikemukakan oleh Alisyahbana (1977:290) bahwa dengan melukiskan bahasa sebagai penjelmaan pikiran dan perasaan, yaitu budi manusia, maka bahasa itu mendapat arti jauh lebih tinggi daripada sistem bunyi atau fonem. Oleh karena itu, budilah yang melahirkan kebudayaan, maka bahasa sebagai penjelmaan daripada budi itu adalah cerminan selengkap-lengkapnyanya dan sesempurna dari kebudayaan. Selain itu, menurut Hayakawa dalam Mulyana (2003:97) bahwa di antara semua bentuk simbol, bahasa merupakan simbol yang paling rumit, halus dan berkembang. Telah kita ketahui bahwa manusia, berdasarkan kesepakatan bersama, dapat menjadikan suatu simbol bagi suatu hal lainnya. Kini manusia telah sepakat bersama, dalam kesaling bergantungannya selama berabad-abad, untuk menjadikan berbagai suara yang mereka ciptakan dengan paru-paru, tenggorokan, lidah, gigi, dan bibir, secara sistematis mewakili peristiwa-peristiwa dalam sistem-sistem saraf mereka, sehingga bahasa disebut sebagai sistem kesepakatan-kesepakatan.

Bahasa dan Budaya dalam Kajian Ontologi

Setiap ilmu harus memiliki objek sasaran yang menjadi kajian ilmu yang berwujud objek material dan objek formal. Objek material adalah fenomena yang ditelaah oleh ilmu, sedangkan objek formal adalah pusat perhatian dalam penelahan terhadap fenomena tersebut. Tidak dapat disangsikan lagi bahwa ilmu dapat memiliki objek material yang sama tetapi perbedaan sudut pandang terhadap objek material yang sama akan menghasilkan macam ilmu yang berbeda.

Secara ontologis, hakikat keberadaan bahasa tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia. Hakikat makna bahasa dan keberadaan bahasa senantiasa memproyeksikan kehidupan manusia yang sifatnya tidak terbatas dan kompleks. Dalam konteks proyeksi kehidupan manusia, bahasa senantiasa digunakan secara khas dan memiliki suatu aturan permainan tersendiri. Untuk itu, terdapat banyak permainan bahasa dalam kehidupan manusia, bahkan dapat dikatakan tidak terbatas, dan antara tata permainan satu dengan lainnya tidak dapat ditentukan dengan suatu aturan yang bersifat umum. Namun demikian, walaupun terdapat perbedaan adakalanya terdapat suatu kemiripan, dan hal ini sulit ditentukan secara definitif dan pasti. Meskipun orang tidak mengetahui secara persis sebuah permainan bahasa tertentu, namun ia mengetahui apa yang harus diperbuat dalam suatu permainan. Oleh karena itu, untuk mengungkapkan hakikat bahasa dalam kehidupan manusia dapat dilaksanakan dengan melakukan suatu deskripsi serta memberikan contoh-contoh dalam kehidupan manusia yang digunakan secara berbeda (Sutrisno, 1992:97 dalam Kalelan, 2004:259-260).

Sebagai sistem kognisi, bahasa dengan sistem gramatikal, bunyi serta tata tulisnya itu, dipahami sebagai sumber daya dan kekayaan mental yang setelah dipelajari, ada dalam diri manusia dan masyarakat. Sistem bahasa (*langue*) yang abstrak itu merupakan permilikan (*property*) bersama dan ada dalam kesadaran kolektif masyarakat tutur. Permilikan itu digunakan secara nyata dalam bentuk tuturan dan tulisan (*parole*) dalam wujudnya sangat bervariasi, baik variasi bentuk maupun nuansa makna dalam konteks penuturan (Mbetete dalam Bawa, 2004:21).

Kajian bahasa dengan menggunakan pendekatan kebudayaan merupakan bagian bidang interdisipliner linguistik dan antropologi yang harus dipahami oleh seorang peneliti. Kalau system bahasa dijadikan sebagai domain utama, maka yang ditonjolkan adalah bahwa bahasa merupakan penentu dari corak kebudayaan (*Hipotesis Sapir-Worf*). Semua sistem yang menjadi perwujudan dari tindakan masyarakat yang tampak dari luar (eksternal) disebut dengan kebudayaan yang bersifat materiasional atau dengan kata lain usaha pencarian untuk menemukan struktur bahasa menjadikan aspek-aspek kebudayaan seperti organisasi sosial, sistem religi, sistem ekonomi dan sebagainya sebagai aspek-aspek periferal atau disebut “ekstralingual”, sedangkan yang tampak dari dalam (internal) disebut dengan ideasional. Perbedaan antara sesuatu yang berada “di luar” dan “di dalam” digambarkan dengan jelas oleh Hockett (1958) yang membagi bahasa ke dalam sistem pusat yang terdiri atas unsur-unsur inti atau unsur-unsur intern bahasa dan sistem periferal yang menyentuh dunia luar.

Jikalau bahasa merupakan salah satu subsistem dari sistem kebudayaan, atau dengan kata lain merupakan salah satu aspek dari kebudayaan, maka perspektif yang diperoleh terhadap aspek-aspek kebudayaan lainnya hendak dilukiskan melalui pemahaman teoritis terhadap suatu bahasa itu sendiri baik secara diakronis maupun secara sinkronis. Secara diakronis bahasa dilihat sebagai sistem yang selalu berada dalam keadaan berubah. Perubahan itu dapat berlangsung menurut satu garis perkembangan di dalam satu masyarakat purba mengalami perpecahan dan pemisahan ke dalam sejumlah kelompok yang berpindah dan bermukim pada daerah-daerah geografis yang berlainan. Secara sinkronis bahasa dilihat sebagai sistem yang terlibat di dalam berlangsungnya dan kelangsungan dari kebudayaan sosial manusia sebagai penglihatan sesaat dari kehidupan itu. Usaha untuk memahami bahasa sebagai suatu sistem sinkronis menghasilkan suatu model dikotomis yang memperbedakan segi perwujudan pada suatu pihak (*parole*) dan segi ideal (*langue*) pada pihak yang lain.

Mempelajari bahasa adalah mendengarkan teriakan dari jeritan atau himpitan budaya dengan pengalaman mentah secara apa adanya. Bunyi itu

merupakan suara dari penyesuaian tradisi budaya dalam menyerap pada tahap awal perpaduan teks dan konteks. Di dalam perubahan konteks yang terus menerus itu adalah pembentukan secara budaya, kesepakatan dan kepaduan satu sama lain yang mensyaratkan citraan dari pandangan dunia secara budaya yang menyediakan acuan pokok yang stabil untuk menginterpretasikan wacana budaya melalui bahasa.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian-uraian bahasa dalam gerbang filsafat pendidikan dapat dieksplorasi melalui perspektif ontologi di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, filsafat merupakan pengetahuan tentang hakikat segala yang ada di dunia ini, sebab, asal dan hukumnya; mempunyai cabang logika etika, estetika, metafisika, dan epistemologi. Filsafat dapat bertindak sebagai teori atau sebagai ilmu, yang didasarkan kepada akal budi manusia. Ini sejajar dengan etimologi kata filsafat yang bermakna ‘cinta kebijaksanaan; cinta pengetahuan’. Sebagai hasil dari akal budi, filsafat berbicara tentang metode berpikir, induksi dan deduksi dan sebagainya. Keterkaitannya dengan ilmu tampak pada awal kelahirannya, yaitu pertanyaan yang bersumber pada akal budi, masalah yang dihadapi manusia, dan rasa kagum manusia. Adanya keterkaitan itu memunculkan adanya filsafat ilmu, yang memberikan wawasan konseptual tentang teori, metode dan asumsi-asumsi yang dimiliki oleh suatu ilmu atau keseluruhan ilmu.

Kedua, filsafat pendidikan merupakan studi ihwal tujuan, hakikat, dan isi yang ideal dari pendidikan termasuk di dalamnya semua persoalan pendidikan dan masyarakat. Filsafat pendidikan dapat menyeret serta membahas sekitar psikologi perkembangan dan perkembangan manusia. Filsafat pendidikan mendasari pemikirannya pada ihwal pendidikan atau suatu kegiatan pendidikan yang menyangkut sekolah, kurikulum, peserta didik, dan lain sebagainya.

Ketiga, filsafat bahasa merupakan kajian filosofi tentang pengetahuan konseptual dari cara-cara bagaimana pengetahuan itu diungkapkan dan dikomunikasikan dalam bahasa. Dengan melihat struktur bahasa, bentuk, dan isi serta konsep bahasa,

filsafat bahasa mencoba membuat simpulan tentang struktur pengetahuan konseptual dari ilmu yang menggunakan bahasa itu.

Keempat, bahasa dan budaya dapat difilsafati sebagai satu bidang kajian interdisipliner yang secara ontologis diramu dari ilmu bahasa dan kebudayaan sebagai pilar keilmuan atau dengan kata lain sebagai disiplin ilmu *interpretative* yang mengupas bahasa untuk menemukan pemahaman kebudayaan dalam lintas bidang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisyahbana, ST. 1977. *Dari Perjuangan dan Pertumbuhan Bahasa Indonesia dan Bahasa Malaysia sebagai Bahasa Moderen*. Kumpulan Esai, 1957-1977. Jakarta: PT. Dian Rakyat.
- Alwasilah, A. Chaedar. 2008. *Filsafat Bahasa dan Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Bawa, I Wayan. 2004. *Pengantar Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Denpasar: Fakultas Sastra-Unud
- Gie, The Liang. 2012. *Pengantar Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Penerbit Liberty.
- Kaelan. 2004. *Pemikiran Tentang Dasar-dasar Verivikasi Ilmiah Logika Bahasa (Filsafat Analitis Menurut Ludwig Wittgenstein)*. Yogyakarta: Paradigma-Yogyakarta.
- Magnis-Suseno, Franz. 2005. *Pijar-Pijar Filsafat: Dari Gatholoco ke Filsafat Perempuan, Dari Adam Muller ke Postmodernisme*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mbete, M. Aron. 2004. *Linguistik Kebudayaan: Rintisan Konsep dan Beberapa Aspek Kajiannya dalam Bahasa dan Perspektif Kebudayaan* (Bawa, Ed. 2004). Denpasar: Penerbit Universitas Udayana.
- Mulyana, Deddy dan J. Rakhmat (Ed.). 2003. *Komunikasi Antarbudaya. Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Palmer, B. G. 1996. *Toward a Theory Of Cultural Linguistics*. Austin: University of Texas Press.
- Sumarsono. 2004. *Filsafat Bahasa*. Buku Ajar. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Watloly, Aholiab. 2013. *Sosio-Epistemologi: Membangun Pengetahuan Berwatak Sosial*. Yogyakarta: Kanisius.

